



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

PESANTREN DAN DISABILITAS; PRAKTIK SOSIAL DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Abdulloh Hadziq¹, Raharjo², Muhammad Sulthon³, Nasihun Amin⁴

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email ; abdullohhadziq@staff.uinsaid.co.id, raharjo@walisongo.ac.id, sulthonproling@gmail.com,
nasihun_amin@walisongo.ac.id

Abstract

Keywords:
(Pesantren; Disabilities;
Inclusive Education)

Inclusive education, which provides access to education for children with special needs, is greatly needed in society. However, to this day, the availability of suitable education for children with special needs remains limited. On the other hand, pesantren, as a unique educational institution in Indonesia, holds great potential for developing inclusive education. This study aims to explore the implementation of inclusive education in pesantren through a phenomenological approach, in order to understand the lived experiences of the pesantren community in the process of academic reform, including the dynamics, debates, and contradictions within it. The research was conducted at Ponpes Autis Achsaniyah Kudus using data collection methods such as interviews, observations, and documentation. Data analysis adopted the qualitative analysis model by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of the study indicate that pesantren, with its tradition of openness (inclusivity) and respect for human rights (humanitas), is capable of providing the inclusive education needed by society and serving as an effective platform to realize inclusive education within the community.

Abstrak

Kata kunci:

(Pesantren; Disabilitas;
Pendidikan Inklusif)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dibutuhkan ditengah masyarakat. Akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seharusnya mudah didapatkan oleh semua anak. Sampai dengan saat ini penyediaan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus masih terbatas, khususnya di pesantren. Lembaga pendidikan khas Indonesia dengan model pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusif di pesantren melalui pendekatan fenomenologi, guna memahami pengalaman hidup komunitas pesantren dalam proses reformasi akademik, termasuk dinamika, perdebatan, dan kontradiksi yang ada di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Ponpes Autis Achsanayah Kudus dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengadopsi model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren, dengan tradisi keterbukaan (inklusi) dan penghormatan terhadap hak kemanusiaan (humanitas), mampu menghadirkan pendidikan inklusif yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta menjadi wadah yang efektif untuk mewujudkan pendidikan inklusif di tengah-tengah masyarakat.

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren yang berbasis inklusi terbilang masih sangat minim (Syailendra 2021; Khoeron 2022; Hafil 2022). Hal ini berbanding terbalik dengan banyaknya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam tingkat pendidikan. Berdasarkan data dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan jumlah siswa yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Sedangkan 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan, ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh sekolah menengah (SM) (Pusparisa 2021). Jumlah ABK tersebut belum termasuk bagi anak yang belum berkesempatan menempuh Pendidikan.

Masyarakat berharap anak-anak mereka, terutama yang berasal dari kelompok muslim, dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Kekhasan pendidikan Islam Indonesia adalah melalui pesantren. Oleh karenanya, pemerintah harus hadir dan menanggapi keluhan mereka tentang pendidikan yang berbasis pesantren inklusi. Melalui Undang-undang No

8 tahun 2016 tentang disabilitas dan peraturan Pemerintah No 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, pemerintah ingin memberikan solusi yang terbaik bagi masyarakat sekaligus menjadi pintu bagi kementerian agama dalam mewujudkan pesantren berbasis inklusi. Regulasi semacam ini menjadi penting agar penyandang disabilitas juga mendapatkan hak yang sama dalam Pendidikan.

Sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan, pesantren tentu memiliki tanggung jawab dalam hal Pendidikan tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Kementerian Agama (Kemenag) mencatat hingga April 2022-2023, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 38.071 unit. Seluruh pesantren itu mendidik lebih dari 4 juta santri (PD Pontren 2023). Namun demikian dari jumlah tersebut, keberadaan pesantren inklusi masih sangat terbatas. Maka dengan disahkannya UU tentang Pendidikan inklusi, pesantren dapat menjadi bagian dari Lembaga Pendidikan yang membuka diri dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Jika dilihat dari potensi kelembagaan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berpeluang besar dijadikan *role model* pendidikan inklusi di Indonesia. Semangat ini tidak lepas dari keinginan dalam memberikan sumbangsih yang terbaik (*fastabiqul khairat*) bagi agama dan negara. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagai basis utama setiap aspek kehidupan dan pembelajaran di pesantren yang mendorong terciptanya pendidikan inklusi yang termaktub di dalam al-Qur'an, seperti halnya menjunjung tinggi profesionalitas, ekualitas, egalitarianisme, serta inklusivitas (Huda 2018).

Sejarah mencatat, pesantren memiliki peran yang begitu besar dalam proses pendidikan di Indonesia. Hadirnya pesantren di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad lamanya bahkan sudah mengakar dan menjadi bagian dari kebudayaan Islam di Indonesia. Pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari menyebarkan ajaran Islam dan tempat menimba ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama. Sampai hari ini, pesantren menjaga ajaran Islam yang sifat ortodoksi. Bahkan Karel Stenbrik menjelaskan hadirnya pesantren bukan mencetak generasi kiai, melainkan menjadi tempat perbaikan akhlak (Steenbrink dan Abdurrahman, 1986).

Pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang khas, di mana tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Sistem yang digunakan dalam pembelajarannya tergolong unik nan asli (*indegenious*) dan tidak ada sistem yang sama dalam metode pembelajaran di lembaga di Indonesia (Mustaqim 2003). Pondok pesantren pada dasarnya dijadikan tempat untuk memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam. Memperdalam ilmu agama tidak bisa dilepaskan dari ilmu ketuhanan, peribadatan, akhlak dan kitab suci al-Qur'an, Sunnah, dan karya para Ulama.

Istilah pesantren sendiri menjadi ciri khas penyebaran agama Islam di Indonesia, karena dakwah Islam berkembang pesat melalui lembaga-lembaga pesantren yang didirikan oleh para

ulama dahulu hingga saat ini. Pesantren sendiri mengemban amanah dan harapan masyarakat yang memiliki fungsi tiga utama, yakni (Wahidah E. Y. 2015) ; *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Ketiga fungsi tersebut menjadi bukti pesantren memegang peranan penting sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat.

Berdasarkan latarbelakang tersbut maka penulis ingin memberikan gambaran secara utuh terkait pendidikan inklusi. Kajian tentang pendidikan inklusi mungkin sudah banyak seperti halnya penelitian Taraj (2018) membahas mengenai Pendidikan inklusi di Albania yang masih menghadapi banyak tantangan. Selama bertahun-tahun, anak-anak Albania dengan disabilitas dipisahkan kedalam lingkungan belajar yang terpisah. Namun, selama sepuluh tahun terakhir, telah dilakukan upaya untuk memasukkannya kedalam pendidikan arus utama. Sedangkan Hossain (2011) dengan tulisannya yang berjudul *An Overview of Inclusive Education in the United States* menyatakan semua anak penyandang disabilitas memiliki akses kependidikan umum dengan gratis. Namun, telah memakan waktu beberapa dekade untuk dianggap sebagai praktik yang tepat untuk memasukkan siswa penyandang disabilitas kedalam kelas umum. Demikian juga dengan tulisan (Junaidi 2017; Alti 2020; Khiyarusoleh 2020) kesemuanya itu, belum ada yang mengetengahkan bagaimana pendidikan pesantren berbasis inklusi. Maka dari itu, penting kiranya tulisan ini mengetengahkan gagasan mengenai Pendidikan dan anak berkebutuhan khusus melalui pesantren yang berbasis inklusi.

Pasalnya, pesantren diawal perkembangan sering dianggap sebagai pusat kegiatan keagamaan murni (*Tafaqquh fiddin*) dalam penyiaran ajaran Islam. Ada juga yang beranggapan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara konservatif (Rohmadi 2017). Sehingga pesantren perlu kiranya mengikuti perkembangan zaman, dengan cara berinovasi untuk melakukan inovasi secara internal maupun eksternal. Salah satunya dengan bagaimana pesantren membuka diri dalam memfasilitasi masyarakat khususnya calon santri yang berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode fenomenologi (Creswell 2015; Norman, K., Denzin 1997). Pendekatan analisis kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif yang tidak hanya memaparkan fenomena sosial, tetapi juga memperhatikan hal-hal esensial yang membedakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan fenomenologi.

Dunia sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Schutz dalam (Ritzer 2004) merupakan pengalaman yang signifikan dan interpersonal. Oleh karena itu, fenomena yang ditunjukkan oleh seseorang adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang arti atau pemahaman. Fenomenologi selalu berusaha untuk memahami bagaimana aktor memahami fenomena sebagai entitas yang ada di dunia selain fenomena yang dialami informan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Pondok Pesantren Autis Achsanayah Kudus. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta hasil observasi yang dilakukan secara aktif untuk mengamati perilaku sosial yang santriwati dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah metode analisis data. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan hasil observasi, wawancara mendalam, dan penelitian pustaka yang relevan untuk membentuk kategori dan mengidentifikasi karakteristik masing-masing. Kemudian, dari beberapa kategori yang telah dibuat, kerangka konseptual yang telah dituliskan sebelumnya digunakan untuk menganalisisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inklusifitas dan Pendidikan Islam

Prinsip inklusivitas di dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan memahami perbedaan. Pendidikan yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses yang adil bagi semua individu, tetapi juga mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam berbagai aspek, baik itu dalam hal budaya, latar belakang, maupun keyakinan. Istilah “inklusi” berasal dari bahasa Inggris *inclusive*, yang berarti “sampai dengan” atau “termasuk” (Echols and Shadily 1996). Konsep ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau sikap yang mengakui serta menerima keberadaan kelompok lain sebagai bagian dari suatu entitas yang lebih luas. Selain itu, inklusi juga mengandung makna bahwa suatu nilai, keyakinan, atau prinsip yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dapat pula ditemukan pada individu atau kelompok lainnya. Dalam konteks agama, misalnya, kebenaran yang diyakini oleh satu agama mungkin juga terkandung dalam agama lain. Dengan demikian, esensi dari sikap inklusif adalah adanya keinginan untuk membangun pemahaman bersama, saling menghargai, dan berbagi nilai antar kelompok yang berbeda.

Seorang individu yang memiliki sikap inklusif tidak membatasi dirinya pada dominasi satu ajaran, keyakinan, atau agama tertentu, serta tidak tunduk secara mutlak pada satu paham yang

eksklusif. Bagi seorang inklusifis, klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) bukanlah hak eksklusif suatu kelompok atau agama tertentu, melainkan dapat pula ditemukan dalam keyakinan atau ajaran lain. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Smith, yang menyatakan bahwa membatasi kebenaran dan keselamatan hanya pada satu ruang atau bentuk tertentu sama saja dengan menganggap bahwa Tuhan hanya dapat ditemukan dalam ruang yang terbatas atau dalam bentuk ekspresi yang spesifik, sementara realitas ketuhanan sejatinya melampaui sekat-sekat tersebut. (Abidin 2013).

Inklusi sebagaimana yang diungkapkan rohmadi yaitu keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (keragaman). Keragaman etnis, suku, agama, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda, harus disikapi dengan keterbukaan (Purnomo and Solikhah 2021). Dalam artian, semua elemen yang ada tidak boleh bersikap eksklusif terhadap apa yang datang dari luar ke dalam dirinya masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan Islam inklusif yaitu suatu pemahaman atau wawasan keislaman yang bersifat terbuka, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan. Konsep ini, dalam terminologi Gaber Asfour, disebut sebagai *Islam Sungai*. (Asfour 1998), yang menggambarkan Islam sebagai ajaran yang mengalir dan merangkul keberagaman. Pemahaman tersebut berakar pada nilai-nilai fundamental Islam, dengan prinsip utama bahwa Islam merupakan ajaran yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Terdapat sejumlah kriteria yang menjadi indikator dari pemahaman Islam inklusif, yang tidak hanya menunjukkan landasan konseptualnya tetapi juga mengarahkan tujuan dan implikasinya secara lebih jelas. Kriteria-kriteria ini berfungsi sebagai parameter untuk memahami bagaimana Islam inklusif bekerja dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya:

Pertama, Islam Inklusi lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang ruhani yang menuju Yang Maha Tinggi. Sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting.

Kedua, menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap Kitab Suci al-Qur'an dan dogma Islam, agar jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. Meskipun teks al-Qur'an tuntas diturunkan sebelum wafatnya Nabi Muhammad Saw, namun ketiadaan satu-satunya otoritas mufassir membuat tidak sahnya segala klaim yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pemahaman al-Qur'an yang paling benar

Ketiga, skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. Para inklusifis Islam meyakini benar bahwa secara konsep Islam yang terbaik dan paling

sempurna. Namun hal itu tidak cukup, kesempurnaan Islam tersebut harus dibuktikan lewat karya nyata dari kaum Muslim itu sendiri. Karya tersebut tercermin dalam aneka ragam kebaikan, karena itu inklusif Islam sejati selalu menciptakan aneka ragam kebaikan, *fastabiqu al-khairat*, berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan.

Keempat, mengedepankan prinsip dialog, toleransi, dan menghindari prasangka. Penganut Islam inklusif meyakini bahwa kebaikan bukan hanya dimiliki oleh Islam dan umat Muslim, tetapi juga terdapat dalam komunitas agama lain. Oleh karena itu, sebelum menilai suatu pandangan sebagai benar atau salah, diperlukan dialog yang terbuka dengan pihak lain. Melalui pendekatan ini, tercipta kehidupan yang harmonis, penuh toleransi, serta terbebas dari prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Kelima, mengadopsi prinsip-prinsip moral modern, seperti demokratisasi, hak asasi manusia, serta kesetaraan di hadapan hukum. Perkembangan zaman menuntut umat Islam yang inklusif untuk mempelajari berbagai wawasan baru dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam. Penyesuaian ini dilakukan dengan tetap merujuk pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran para intelektual Muslim, sehingga ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan peradaban modern.

Namun demikian, pendidikan inklusif dalam hal ini yakni suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas (Tarmansyah 2007). Sejatinnya pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, berbudaya, dan mengurangi eksklusivitas di dalam Pendidikan.

Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik Pendidikan inklusi berikut dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, di antaranya (Jauhari 2017): *Pertama*, Kurikulum yang Adaptif. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum harus bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, bukan hanya pada penyampaian materi pembelajaran. Penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan relevansi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum harus menjadi prioritas utama dalam memastikan akses pendidikan yang optimal, guna mendukung perkembangan karier dan masa depan peserta didik. Selain itu, materi yang disampaikan harus selaras dengan kebutuhan individu, terutama dalam pengembangan keterampilan dan potensi pribadi yang belum tereksplorasi secara maksimal.

Kedua, Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel. Dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan inklusif harus menerapkan metode yang adaptif dan tidak membebani peserta didik dalam memahami materi. Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing individu, sehingga mereka dapat menerima dan menyerap ilmu dengan optimal.

Ketiga, Sistem Evaluasi yang Adaptif. Penilaian dalam pendidikan inklusif harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi, sistem evaluasi harus dirancang secara lebih komprehensif dan adil. Hal ini memerlukan perhatian dan ketelitian dari pendidik dalam menilai perkembangan akademik mereka, agar proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang objektif terhadap kemajuan belajar mereka.

Keempat, Pembelajaran yang Inklusif dan Ramah. Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif harus menciptakan lingkungan yang ramah, suportif, dan mendorong motivasi belajar peserta didik. Suasana belajar yang positif akan meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak untuk mengembangkan potensi serta keterampilan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Namun perlu diketahui, pemahaman masyarakat mengenai Pendidikan inklusif ditandai dengan adanya pelibatan peserta didik atau santri difabel pada proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Maka Pendidikan inklusif juga harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut yakni ;

Pertama, memahami psikologi difabel. Lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi anak difabel, mengingat mereka memiliki kebutuhan dan aspirasi yang sama dengan siswa non-difabel. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi hak mereka untuk memilih sekolah sesuai keinginan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, mendapatkan apresiasi atas pencapaian mereka, merasakan tantangan yang konstruktif, menikmati kurikulum yang inklusif, serta merasa diterima, bahagia, dan memiliki banyak teman. Selain itu, pemberian tanggung jawab kepada mereka juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. (The Ministry of Education 2014).

Kedua, kebijakan pimpinan Lembaga. Dalam pendidikan inklusif, pimpinan lembaga harus memiliki pola pikir terbuka (*open-minded*) dan mendukung sistem pembelajaran yang akomodatif bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang dan kondisi mereka. Oleh karena itu, pemimpin lembaga harus berperan aktif dalam merumuskan kebijakan inklusif, memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan implementatif, lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa difabel. (Soleh 2016).

Ketiga, dewan guru dan staf. Guru dan tenaga pendidik, termasuk ustaz dan pengasuh, merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran inklusif. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik mengenai isu-isu terkait difabilitas, dilengkapi dengan keterampilan dalam menghadapi siswa difabel, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi fisik dan psikologis mereka di dalam kelas. *Keempat*, strategi pembelajaran. Pendidikan inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa difabel. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memodifikasi standar materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu masing-masing siswa. (Supena 2017).

Kelima, teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran krusial dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Dukungan dari teman kelas dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa difabel serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran maupun permainan. Selain itu, kyai, ustaz, dan seluruh komunitas pesantren juga berperan penting dalam membentuk perspektif inklusif di kalangan siswa, sehingga tercipta lingkungan yang lebih menerima dan menghargai keberagaman. (Evanjeli 2015). pendidikan inklusif membutuhkan teman sebaya demi tersampainya ilmu yang diajarkan oleh para guru ataupun ustad. teman, menjadi modal utama dalam penguat bagi mereka sewaktu melakukan proses belajar mengajar.

Keenam, Fasilitas yang ramah difabel merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan harus menyediakan infrastruktur yang memungkinkan aksesibilitas bagi semua siswa, termasuk *ramp* untuk pengguna kursi roda, *guiding block* bagi siswa tunanetra, lift atau eskalator, serta pegangan rambat (*handrail*) untuk memudahkan mobilitas. Selain itu, toilet harus dirancang dengan ukuran yang cukup luas agar dapat diakses oleh pengguna kursi roda. Untuk mendukung komunikasi dan penyebaran informasi, sekolah juga perlu menyediakan papan pengumuman dengan fitur audio-visual serta tulisan braille. Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan media berbasis audio-visual dapat meningkatkan pemahaman siswa, sementara perpustakaan inklusif yang menyediakan literatur dalam bentuk braille dan rekaman audio dapat memperkaya pengalaman belajar siswa difabel (Save the Children 2016).

Ketujuh, orangtua. Meskipun pendidikan inklusif berfokus pada sistem pembelajaran di sekolah atau madrasah, keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua dapat berpartisipasi aktif dengan memberikan informasi tambahan mengenai kondisi dan kebutuhan anak di rumah, berbagi harapan terkait perkembangan akademik dan sosial anak, serta memberikan masukan terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, lembaga pendidikan perlu secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, menjadikan mereka sebagai bagian

dari komunitas sekolah, serta mengajak mereka untuk berbagi wawasan mengenai kekuatan dan kebutuhan anak. Selain itu, pihak sekolah juga harus terbuka dalam menerima umpan balik (*feedback*) dari orang tua guna memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Akar Kultural Pesantren: Fungsi, Tujuan dan Nilai

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren, terutama pondok pesantren salaf, pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya. Di mana kiai mengajar dan santrinya belajar yang mengatasnamakan ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi (Rusydiyah 2017).

Oleh karenanya, dalam memahami tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri, baik yang berhubungan dengan santri maupun masyarakat. Tujuan dan fungsi pesantren secara pokok adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam. Tujuan ini berfungsi untuk membawa perubahan di tempat tersebut dan menerima ajaran agama Islam.

Sedangkan pesantren sebagai lembaga formalistik untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. secara fungsional, lembaga ini mencetak kader ulama yang tangguh dan memperbaiki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka, apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan baik antara kiai, santri, kitab kuning dan metode yang dipakainya.

Legalitas tertinggi dalam dunia pesantren dimiliki oleh seorang kiai. Dimana kiai di samping sebagai pemimpin formal dalam pesantren, juga termasuk *figure* yang dapat mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tersendiri yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas dalam melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikan lainnya (Raharjo 1985b).

Abdurrahman Wahid menggarisbawahi bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah Swt dihari kelak dalam menempati kedudukan terpenting. Visi itu berkaitan dengan terminologi keikhlasan yang

mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberikan, dan melakukan sesuatu di antara makhluk hidup. Hal itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akhirat (pandangan hidup ukhrawi) (Raharjo 1985b).

Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan ruhaniyah yang sangat eskatologi (keakhiratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, yakni kemampuan menerima perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Dengan prinsip semacam demikian, tidak jarang kemudian ditemukan jargon-jargon di Lembaga Pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren yang lebih menekankan pada aspek kehidupan yang mengedepankan etika, moralitas, dan spiritual daripada pembentukan pranata kepandaian. Hal ini dapat dimaknai, bahwasanya pesantren mencoba menampilkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kiai, Pesantren dan Potensi

Pesantren sudah hadir sejak zaman kolonial. Lembaga ini berperan dalam menentang segala bentuk kolonialisme dan imperialisme yang pada akhirnya melakukan strategi eksklusif dan menghindar dari persoalan-persoalan sosial. Peran seperti ini berlanjut hingga pada masa kemerdekaan. Sehingga secara tidak langsung pesantren mengalami persoalan dan terisolir serta kurang diperhitungkan eksistensinya secara nasional.

Kedudukan kiai dalam pesantren sebagai basis institusi utama membuat kenyataan bahwa di dalam bangunan pesantren, kiai memiliki otoritas tunggal dalam penafsiran keagamaan sekaligus sebagai penjelmaan dari paham keagamaan itu sendiri (Burhanuddin & Baedlowi, 2003). Kiai dianggap sebagai penyalur kemurahan Tuhan kepada santri dan masyarakat sekitarnya. Posisi kiai dilihat sebagai puncak karir seorang santri dan bahkan pesantren menjadi sarana proses dalam menuju puncak kearifan tersebut. Oleh karenanya, kepemimpinan kiai yang kharismatik telah menjadikan Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai katalisator (agent of change)(Abdelnour et al., 2017; Rohman and Muhtamiroh 2022)we draw on a select group of Organization Studies articles to provide an overview of the topic of agency and institutions. We first consider different ways of defining agency and institutions and examine their implications for institutional theory. We then analyse the relationship of actors and institutions through four lenses – the wilful actor, collective intentionality, patchwork institutions and modular individuals. Our analysis leads us to dissociate agency from individuals and view it as a capacity or quality that stems

from resources, rights and obligations tied to the roles and social positions actors occupy. Roles and social positions are institutionally engineered. It is social actors qua occupants of roles and positions (not individuals).

Pada faktor kedua, didukung kenyataan bahwa kedudukan kiai selalu mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat sekitar pesantren. Kiai juga mempunyai otoritas tertinggi di tengah tempat tinggalnya dalam hal ini pesantren dan masyarakat sekitar. Sikap hidup yang dibangun kiai di pesantren mempengaruhi pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar pesantren berada (Raharjo, 1985). Dalam kerangka inilah kiai menjadi agen proses intensifikasi keislaman masyarakat yang bersifat inklusi.

Sebagai sebuah sistem yang relatif baru di Indonesia, pendidikan inklusif memerlukan dukungan yang optimal untuk mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam konteks ini, lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pengembangan pendidikan inklusif. Hal ini didukung oleh keberadaan sumber daya yang memadai, baik dari aspek *hardware*—seperti tenaga pengajar dan fasilitas—maupun *software*—meliputi paradigma, keterampilan, dan kesiapan mental dalam mengadopsi sistem pendidikan yang lebih inklusif. Dengan sumber daya yang dimiliki, pondok pesantren memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan inklusif yang unggul, bahkan berpotensi menjadi model atau prototipe bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Adapun beberapa potensi pondok pesantren yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan mengembangkan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Huda 2018) :

Pertama, keterbukaan pesantren. Selama ini, Pesantren telah terbukti sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan mampu mengakomodasi berbagai pembaruan, sehingga konsep pendidikan inklusif dapat diterima dengan baik dalam ekosistem pesantren. Keterbukaan pesantren terhadap perubahan dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya dari perspektif historis dan genealogis. Sejumlah sejarawan berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Nusantara yang berkembang secara mandiri dan terus berinovasi dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dalam mengadopsi sistem pendidikan yang lebih inklusif, selaras dengan prinsip keberagaman dan kebersamaan dalam dunia pendidikan. (Mas'ud 2002; Madjid 1997) yang mana seorang guru mengajarkan pengetahuan agama kepada santri yang menetap bersamanya selama beberapa waktu.

Di sisi lain, pesantren juga memberikan pembelajaran dengan model klasikal modern, seperti halnya saat ini sudah mulai bermunculan pesantren yang menagadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bermunculan pesantren IT, pesantren pertanian, pesantren entrepreneurship, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut yang kemudian memperkuat pesantren sebagai Lembaga

Inklusi, yakni *al-muhāfadlatu alā al-qādimi al-sālih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah*, memelihara kebudayaan lama dan mengadopsi kebudayaan baru yang lebih positif.

Kedua, loyalitas. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kuat pada santrinya, seperti kejujuran, akhlak mulia, kesederhanaan, kerendahan hati, serta keteguhan dan loyalitas yang tinggi. Loyalitas ini tidak hanya tercermin dalam ketaatan kepada kiai dan lembaga pesantren, tetapi juga dalam komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan, bahkan di luar lingkungan pesantren, misalnya organisasi tertentu sebagaimana dipraktikkan oleh warga nahdliyyin (Baso, A., Sunyoto, A., & Mummaziq 2017). Loyalitas tersebut dapat tergambarkan dengan;

1. Pengabdian guru. Guru di pesantren disorong melakukan kontribusi positif dengan tanpa adanya iming-iming materi maupun *feedback* (Mu'thi, dkk., 2015).
2. penghormatan santri. Penghormatan (*ta'dzim*) pada diri santri merupakan akumulasi dari *uswah* dari para guru yang memiliki penghormatan kepada kyai. Bahkan konsep keberkahan dan ilmu bermanfaat akan tergambarkan jika seorang santri mematuhi dan taat kepada guru dan santri (Al-Qudsy, n.d.).
3. Alumni. Karakter yang terbangun selama nyantri akan terus terbawa hingga lulus dari pesantren. Bahkan anwar, dkk mengatakan hubungan yang kuat antara pemimpin pesantren, santri dan alumni mampu memberikan sumbangsih yang signifikan antara satu dengan yang lainnya (Anwar et al. 2022).

Dengan demikian, apabila seorang kyai beriktikad untuk mentransformasikan menjadi pesantren yang inklusif, dapat dipastikan seluruh elemen baik dewan asatid, santri dan alumni akan serta merta mendukung mewujudkan Pendidikan pesantren inklusif.

Ketiga. asas musyawarah. Potensi lain yang sering terlihat dalam pondok pesantren yakni tradisi musyawarah, Dalam tradisi pesantren juga terdapat bahtsul masail dimana para santri, dewan asatid mencari sebuah solusi atas persoalan kemasyarakatan. Dan yang membedakan dengan lainnya, dalam tradisi musayawarah pesantren yakni menyajikan respon mulai dari alqur'an, hadis dan juga ide, gagasan para ulama terdahulu sebagai dasar dalam menyelesaikan persoalan ummat.

Keempat, relasi sosial. Pesantren sulit untuk dipisahkan dengan pemukiman warga, hal ini karena secara historis pesantren berbaur ditengah-tengah masyarakat yang menjadi solusi atas segala persoalan baik berkaitan dengan pengetahuan maupun keimanan (Mu'thi and dkk 2015). Bahkan mayoritas pesantren yang tersebar di nusantara sangat strategis dan memiliki interaksi kuat dengan lingkungan sekitar (Ma'rifah, Siti & Mustaqim 2015). Relasi sosial dalam lingkungan pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu relasi sosial dalam lingkup terbatas dan

relasi sosial yang lebih luas. Relasi sosial dalam lingkup terbatas merujuk pada interaksi antara pesantren dengan masyarakat sekitar, termasuk warga yang tinggal di sekitar kompleks pesantren. Sementara itu, relasi sosial dalam lingkup luas mencakup jaringan pesantren dengan berbagai lembaga terkait serta alumni yang tersebar di berbagai wilayah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Jaringan luas ini telah menjadi ciri khas pesantren sejak era pra-kolonial, masa kolonial, pasca-kolonial, hingga era modern saat ini. (Dhofier 1992).

Kelima, hubungan pemerintah. Relasi pesantren dengan pemerintah terjalin sejak lama, sehingga dua entitas ini bersatu dalam melawan kolonialisme di Indonesia. Koneksi seperti ini sampai sekarang masih terjalin dengan Lembaga formal pemerintahan, baik dengan kementerian agama maupun kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan pesantren memiliki kekuatan akar rumput (*grass root*) yang perlu dipertimbangkan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara (Ma'rifah, Siti & Mustaqim 2015).

Wacana Sosiologis dalam Pendidikan Pesantren

Sejak lahirnya sejarah umat manusia, agama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bahkan menyublim di dalam masyarakat bahkan sampai meluas sampai kepada aspek kebudayaan. Tentu, kerangka sosial yang ada di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sisi religiusitas dalam menghadapi problem masyarakat yang ada di sekelilingnya. Bahkan, secara mutakhir, sosiologi hadir sebagai pendamping ilmu agama dalam menyelesaikan problem yang ada di lingkaran umat beragama.

Secara sosiologis-antropologis, wajah Islam Nusantara merupakan hasil dari akulturasi nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal Nusantara (Said 2011). Hal ini tidak bisa lepas dari usaha para penyebar Islam di Nusantara, khususnya Walisongo yang lebih mengedepankan prinsip dialog, baik dalam aktifitas komunikasi sehari-hari maupun dialog budaya setempat.

Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara, pesantren dihadirkan sebagai pusat kegiatan keislaman sekaligus pembelajaran. Eksistensi pesantren sebagai pusat penyiaran Islam secara otomatis mengedepankan nilai-nilai Islam yang berlaku. bahkan tidak jarang ajaran Islam melakukan akulturasi dengan kebudayaan setempat yang sifat *local wisdom*. Sehingga dalam pandangan Nurcholis Madjid, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid 1997). Fakta sejarah, kontribusi Pesantren bagi bangsa Indonesia sangat nyata dan signifikan, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan seperti ponpes Tebuireng dan yang lainnya (Ma'arif et al., 2015).

Kedudukan tradisi pesantren sebagai subkultur tersendiri itu diantaranya dapat dilihat dari kaitan pendidikan humaniora, yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian integral dalam sistem budaya Jawa dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren menunjukkan kandungan nilai-nilai subkultur yang penuh kearifan (*wisdom*). Sehingga Kuntowijoyo menyebutnya sebagai salah satu kunci pendidikan humaniora pada masyarakat Jawa (Kuntowijoyo 1987).

Sejalan dengan pengertian literal istilah humaniora tersebut. Kuntowijoyo membagi terdapat tiga lingkungan tempat manusia hidup, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik. Hal ini kemudian dapat membantu dalam memperjelas maksud yang dikehendaki dari penggunaan istilah ini. Seperti yang kita ketahui bersama ketika elemen ini menjadi kunci dalam memahami aspek humanis bagi pendidikan yang bercorak religiusitas.

Lingkungan material adalah lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan, sawah, dan peralatan-peralatan. Lingkungan sosial ialah organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup dan sebagainya. Adapun lingkungan simbolik adalah sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, mite, nyayian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep, dan sebagainya (Kuntowijoyo 1987).

Menurut Ernst Cassier dalam (Mustofa 2012), sebagaimana dikutip Kuntowijoyo, menambahkan bentuk-bentuk simbolik itu juga meliputi agama, filsafat, ilmu, dan sejarah. Dalam konteks ini, humaniora dipahami sebagai sebuah kerangka pendidikan pembebasan (*liberal education*) yang mengajarkan perihal *wisdom*, yakni mendidik bagaimana menjadi manusia. Sistem humaniora seperti ini sejalan dengan maksud yang dikehendaki dari lingkungan simbolik tersebut. Sebab, mendidik bagaimana menjadikan manusia bersifat manusiawi, dalam arti manusia yang berbudaya.

Secara sosiologis pendidikan berbasis humanis memiliki kedekatan hubungan dengan dunia pesantren yang menjadi *cultural engineering* bagi masyarakat Jawa. Masyarakat yang erat kaitannya dengan latar belakang struktural sebagai masyarakat agraris. Sedangkan pesantren sendiri merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora masyarakat agraris di pedesaan.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, sebagaimana diungkapkan oleh KH. M. Faiq Afthoni Rahman selaku pengasuh, berdiri atas dasar kegelisahan terhadap terbatasnya lembaga yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pesantren ini juga muncul sebagai respons terhadap kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak dengan keterbatasan fisik dan mental. KH. Faiq Afthoni Rahman merasakan adanya kebutuhan yang mendalam untuk menyediakan wadah pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan terapi bagi anak-anak tersebut.

Pesantren Al-Achsaniyyah memadukan pendekatan pendidikan dengan terapi, salah satunya menggunakan metode "*thibbunnabawi*" yang didapatkan KH. Faiq selama menimba ilmu di Al-Azhar, Mesir. Metode pengobatan ala Nabi ini dipilih sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap kondisi masyarakat yang sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus. Kehadiran pesantren ini, dengan berbagai pendekatan holistik, memberikan jawaban atas kebutuhan akan pendidikan dan terapi yang seimbang bagi anak-anak dengan keterbatasan.

Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat kemandirian mereka: kelompok pertama adalah santri dengan kebutuhan tinggi atau yang disebut "*zero*," yang memerlukan bantuan secara intensif; kelompok kedua adalah "*menengah*," yang mampu berkomunikasi dan melaksanakan kegiatan tanpa banyak bantuan; dan kelompok ketiga adalah "*mandiri*," yang dapat berkomunikasi secara independen dengan staf dan santri lain serta melaksanakan kegiatan harian seperti MCK tanpa pengawasan. Hal ini menggambarkan dinamika yang terjadi di pesantren, di mana proses pembelajaran dan pemberian layanan terapi berjalan bersamaan dengan berbagai tantangan yang melibatkan perdebatan dan penyesuaian dalam upaya memenuhi kebutuhan beragam dari masing-masing santri.

Oleh karenanya, tidak diragukan lagi pesantren merupakan lingkungan sosial yang kaya dengan sumber-sumber makna dan simbol itu. Dengan demikian, beragamnya persoalan dan kebutuhan masyarakat telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Selama ini umat cenderung memahami agama dengan melalui pendekatan teologi normatif yang menjadikan agama hanya sekedar simbol. Problem dan kebutuhan ummat seakan mengalami stagnasi tanpa adanya solusi. Pendekatan sosiologis menjadi sebuah alternatif dalam menyelesaikan persoalan ummat, tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam akan senantiasa aktual dalam merespon segala bentuk problem nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah tersebar di seluruh penjuru nusantara. Lembaga ini juga memiliki potensi yang cukup untuk dapat dimanfaatkan dalam

membangun konsep pendidikan inklusi. Keterbukaan, loyalitas, asas musyawarah, kekuatan relasi sosial, maupun koneksi dengan lembaga pemerintah menjadi kekuatan sendiri sekaligus identitas tersendiri bagi pesantren. Maka berdasarkan sumber daya di atas, pesantren berpeluang besar menjadi lembaga transformatif dalam pendidikan inklusi di Indonesia untuk menjawab kebutuhan kaum difabel yang selama ini masih mengalami diskriminasi dari segi pelayanan.

REFERENSI

- Abdelnour, S., Hasselbladh, H., & Kallinikos, J. 2017. "Agency and Institutions in Organization Studies." *Organization Studies* 38 (12): 1775–92. <https://doi.org/10.1177/0170840617708007>.
- Abidin, Zain. 2013. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah." *Humaniora* 4 (2): 1273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.
- Al-Qudsy, Noor Aufa Shiddiq. n.d. *Pedoman Belajar Bagi Pelajar Dan Santri (Terjemah Kitab Al-Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Syaikh Al-Zarnuji)*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Alti, Witra. 2020. "Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di SEKOLAHALAM MINANGKABAU Kota Padang Sumatera Barat." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.28>.
- Anwar, Mokhammad Zainal, Khairul Imam, Abdulloh Hadziq, Wahyudi Akmaliyah, and Yuyun Sunesti. 2022. "Women Politicians Based on Pesantren in Nationalist Based Voters in Indonesia." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 19 (1): 75–110. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i1.5264>.
- Asfour, Gaber. 1998. "Islam Sungai vs Islam Gurun, Dalam." *Majalah Umat*, No. 11 Edisi 4, 21 September 1998, 1998.
- Baedlowi, Jajat Burhanudin & Ahmad. 2003. *Transformasi Otoritas Keagamaan; Pengalaman Indonesia*. Translated by Ahmad Baedlowi and Transformasi Otoritas Keagamaan. Jakarta: Gramedia.
- Baso, A., Sunyoto, A., & Mummaziq, R. 2017. *Hadratussyekh K.H. M. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, John W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1992. "The Intellectualization of Islamic Studies in Indonesia." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 20 (58): 19–31. <https://doi.org/10.1080/03062849208729783>.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia, Cet. XIII (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: Gramedia.

- Evanjeli, Laurensia Aptik. 2015. "Model Pendidikan Inklusi Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas." *Jurnal Kependidikan Widya Dharma* 28 (1).
- Hafil, Muhammad. 2022. "Pentingnya Pesantren Inklusi." *Republika*, 2022. <https://khazanah.republika.co.id/berita/ri52ag430/pentingnya-pesantren-inklusi>.
- Hossain, Mokter. 2011. *An Overview of Inclusive Education in the United States. The United States of America by Information Science Reference (an Imprint of IGI Global. Information Science Reference (an imprint of IGI Global)*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-878-1.ch001>.
- Huda, A N. 2018. "Pendidikan Inklusif Dari Pesantren." *Idrak: Journal of Islamic Education* 1 (1): 33–48. <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/3>.
- Jauhari, Auahad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1 (1): 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.
- Junaidi, Mahbub. 2017. "Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 130 – 145.
- Khiyarusoleh, Ujang. 2020. "Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri)." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6 (3): 441. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.
- Khoeron, Moh. 2022. "Pendidikan Inklusi Bagi Pesantren." *Kemenag RI*, 2022. <https://kemenag.go.id/opini/pendidikan-inklusi-bagi-pesantren-onvxjt>.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'arif, Syamsul, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo. 2015. "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3 (1): 81–94.
- Ma'rifah, Siti & Mustaqim, Muhammad. 2015. "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia." *Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.
- Madjid, Nur Cholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Jakarta: Paramadina. www.muslims.net/KMNU.
- Mas'ud, Abdurrahman. Dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'thi, Abdul, and dkk. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868 – 1923)*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustaqim, A. 2003. "Menggagas Pesantren Transformatif." *Aula*, 2003.
- Mustofa, M. Lutfi. 2012. *Pendidikan Humaniora Pesantren (Analisis Sosiologis Kebijakan Hidup Kiai)*. *El-Hikmah*. Vol. 10. Jurnal el Hikmah.
- Norman, K., Denzin, Y.S.L. 1997. *Handbook of Qualitative Research, Second Ed*. Sage Publication.
- PD Pontren, Emis. 2023. "Statistik Pondok Pesantren." 2023. <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp>.

- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. 2021. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.
- Pusparisa, Yosepha. 2021. "Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa." 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>.
- Raharjo, Dawam. 1985a. "Kyai Dalam Perubahan Social." *Pesantren* 4 (2): 20–29.
- — —. 1985b. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penerjemah Alimandan.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2017. "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia)." *Fikrotuna* 5 (1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.
- Rohman, Abdul, and Siti Muhtamiroh. 2022. "Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia." *Journal of Educational and Social Research* 12 (2): 367–79. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2017. "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5 (1): 21–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9 (2): 178–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>.
- Save the Children. 2016. *Inclusive Education : What, Why , and How a Handbook for Program Implementers*. London: Save the Childern.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS.
- Steenbrink, Karel A. dan Abdurrahman. 1986. *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=2767>.
- Supena, Asep. 2017. "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29 (2): 145–55. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.
- Syailendra, Persada. 2021. "Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusif." *Tempo.Co*, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1534837/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-akses-pendidikan-inklusif>.
- Taraj, Gentjana. 2018. "Equal Opportunities for All Albanian Learners." *Journal of Educational and Social Research* 8 (1): 33–38. <https://doi.org/10.2478/jesr-2018-0004>.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi : Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- The Ministry of Education. 2014. *Report Ministry of Education Annual Enrollment*. <https://assets.education.govt.nz/public/Documents/Ministry/Publications/Annual-Reports/MOEAnnualReport2014-Web.pdf>.

Wahidah E. Y., 2015. 2015. "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren." *Muaddib* 5 (2).